

Bimbingan Keagamaan bagi Masyarakat Marginal

Aminatus Zahro

Universitas Islam Syarifuddin

Email: aminatuszahro@gmail.com

Received: Maret 20, 2026. Accepted: April 10, 2026. Published: Mei 23, 2026

ABSTRACT

Marginalized communities face multidimensional challenges that often exclude them not only economically and socially, but also in terms of access to meaningful spiritual and religious guidance. This inequality contradicts the Islamic principles of justice and universal compassion (*rahmatan lil 'alamin*). This study aims to analyze the forms, strategies, and effectiveness of religious guidance for marginalized communities from the perspective of Islamic da'wah, as well as to formulate an inclusive and empowering approach model. Method This research employs a qualitative approach using a case study method in several urban marginalized communities. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with community members, preachers (*da'i*), and social workers, as well as document analysis. Effective religious guidance for marginalized groups requires a transformative da'wah approach that integrates the fulfillment of basic needs, respect for human dignity, and the use of cultural methods. A purely charity-based approach tends to have less sustainable impact compared to a rights-based approach that recognizes their spiritual and social rights. This study provides both a conceptual and practical framework for da'wah practitioners and religious institutions to develop guidance programs that are not merely doctrinal, but also function as instruments of empowerment and social inclusion.

Keywords: Religious Guidance, Marginalized Communities, Islamic Da'wah, Empowerment, Social Inclusion, Cultural Da'wah.

ABSTRAK

Masyarakat marginal menghadapi tantangan multidimensional yang kerap meminggirkan mereka tidak hanya secara ekonomi dan sosial, tetapi juga dalam akses terhadap bimbingan spiritual dan keagamaan yang bermakna. Ketidaksetaraan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan rahmat universal (*rahmatan lil 'alamin*) dalam Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, strategi, dan efektivitas bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal dari perspektif dakwah Islam, serta merumuskan model pendekatan yang inklusif dan memberdayakan. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa komunitas marginal perkotaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan masyarakat, da'i, dan pekerja sosial, serta analisis dokumen. Bimbingan keagamaan yang efektif bagi kelompok marginal memerlukan pendekatan dakwah yang transformatif, yang mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan dasar, penghormatan terhadap martabat, dan penggunaan metode kultural. Pendekatan charity-based yang karitatif semata kurang berdampak berkelanjutan dibandingkan pendekatan rights-based yang mengakui hak spiritual dan sosial mereka. Kajian ini memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi pelaku dakwah dan lembaga keagamaan untuk mengembangkan program bimbingan yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga mampu menjadi instrumen pemberdayaan dan inklusi sosial.

Kata Kunci Bimbingan Keagamaan, Masyarakat Marginal, Dakwah Islam, Pemberdayaan, Inklusi Sosial, Dakwah Kultural.

INTRODUCTION

Realitas sosial kontemporer menunjukkan masih adanya kelompok masyarakat yang berada dalam posisi marginal, baik secara ekonomi, sosial, politik, maupun kultural. Kelompok ini mencakup masyarakat miskin perkotaan, komunitas adat terpencil, pekerja sektor informal, penyandang disabilitas, serta kelompok lain yang mengalami stigma sosial. Mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mengalami eksklusivitas dalam akses terhadap layanan keagamaan yang komprehensif. Keterbatasan ini mencakup rendahnya akses terhadap pendidikan agama, kurangnya pendampingan spiritual yang kontekstual, serta adanya stereotip yang memosisikan mereka sebagai kelompok yang kurang religius. Kondisi tersebut jelas bertentangan dengan prinsip universalitas Islam yang menegaskan bahwa risalah Nabi Muhammad SAW ditujukan bagi seluruh umat manusia (*kaaffatan li al-nas*) tanpa diskriminasi (Abdullah, 2022).

Dalam perspektif dakwah Islam, bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal merupakan bagian integral dari misi dakwah itu sendiri. Dakwah tidak sekadar dimaknai sebagai penyampaian ajaran secara normatif, tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang mengedepankan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik (Q.S. An-Nahl: 125), yang mengandung makna bahwa pendekatan dakwah harus bersifat inklusif, dialogis, dan kontekstual. Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan nyata dalam memberikan perhatian kepada kelompok dhuafa dan mustadh'afin sebagai prioritas utama dalam dakwahnya. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia (Hikmat, 2018; Yusuf & Karim, 2023).

Namun demikian, implementasi bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal masih menghadapi berbagai tantangan. Pertama, masalah akses, di mana keterbatasan geografis, ekonomi, dan pendidikan menjadi hambatan utama bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan formal. Kedua, masalah pendekatan, yaitu metode dakwah yang masih cenderung bersifat doktriner, top-down, dan kurang sensitif terhadap kondisi sosial-budaya serta kebutuhan riil masyarakat. Ketiga, masalah metode, yakni minimnya inovasi dalam penggunaan media dan materi dakwah yang relevan dengan karakteristik masyarakat marginal (Nurhakim, 2023; Rahman, 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep dakwah dengan realitas praktik di lapangan.

Seiring dengan perkembangan kajian dakwah kontemporer, muncul kebutuhan untuk menggeser paradigma dari pendekatan yang bersifat karitatif (*charity-based*) menuju pendekatan yang berbasis hak (*rights-based*) dan pemberdayaan. Pendekatan karitatif cenderung bersifat sementara dan tidak menyentuh akar permasalahan, sedangkan pendekatan berbasis hak menempatkan masyarakat marginal sebagai subjek yang memiliki hak spiritual dan sosial yang harus dipenuhi. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan perlu dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal agar mampu mendorong perubahan yang berkelanjutan (Sulaiman, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana konsep dan model bimbingan keagamaan yang efektif dalam memberdayakan masyarakat marginal dalam perspektif dakwah Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis landasan teologis dan sosiologis bimbingan keagamaan, mengidentifikasi prinsip-prinsip dasarnya, serta merumuskan kerangka operasional yang inklusif dan transformatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan dakwah Islam yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial serta mampu menjadi instrumen pemberdayaan dan inklusi sosial.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat eksploratif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan bimbingan keagamaan, masyarakat marginal, dan dakwah Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah guna membangun kerangka konseptual yang komprehensif dan sistematis. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi

juga melakukan interpretasi kritis terhadap berbagai literatur untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan penelitian yang ada (Zed, 2021; Snyder, 2022).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interdisipliner, yang mengintegrasikan perspektif Ilmu Dakwah, Psikologi Agama, dan Sosiologi. Pendekatan ini dipandang relevan karena permasalahan masyarakat marginal tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan memerlukan analisis yang holistik terhadap aspek keagamaan, psikologis, dan sosial. Ilmu Dakwah memberikan landasan normatif dan strategis dalam merumuskan konsep bimbingan keagamaan, Psikologi Agama membantu memahami kondisi mental dan spiritual individu, sedangkan Sosiologi memberikan kerangka analisis terhadap struktur sosial dan dinamika marginalisasi yang terjadi dalam masyarakat (Hidayat, 2023; Rahman, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi sumber-sumber utama dalam Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab klasik yang relevan dengan konsep dakwah dan bimbingan keagamaan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku referensi, artikel jurnal bereputasi, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang terbit dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2021; Sugiyono, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses ini melibatkan kegiatan membaca intensif, pencatatan, serta pengorganisasian data berdasarkan kategori tertentu yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi makna, pesan, dan nilai yang terkandung dalam teks, sedangkan analisis tematik digunakan untuk menemukan tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam berbagai sumber data (Braun & Clarke, 2022; Krippendorff, 2022).

Proses analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pemahaman dari data menuju konsep atau teori. Peneliti mengidentifikasi pola-pola yang muncul, mengkategorikan data ke dalam tema-tema tertentu, serta menganalisis hubungan antar konsep untuk menghasilkan sintesis yang koheren dan sistematis. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap temuan yang ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai model bimbingan keagamaan yang inklusif dan transformatif bagi masyarakat marginal. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif dalam mengembangkan wacana dakwah Islam kontemporer (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Kondisi dan Pola Bimbingan Keagamaan pada Masyarakat Marginal

Berdasarkan kajian literatur dan analisis terhadap praktik dakwah kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal memiliki dinamika yang kompleks sekaligus potensi strategis sebagai instrumen pemberdayaan. Secara umum, kondisi keagamaan masyarakat marginal memperlihatkan adanya paradoks antara tingkat religiositas dan kualitas pemahaman keagamaan. Di satu sisi, masyarakat marginal cenderung menunjukkan religiositas yang tinggi, terutama dalam bentuk ekspresi emosional dan komitmen terhadap praktik ritual. Religiusitas ini berfungsi sebagai mekanisme coping, sumber ketenangan batin, serta identitas kolektif di tengah tekanan hidup yang mereka alami. Namun di sisi lain, pemahaman terhadap ajaran agama seringkali masih bersifat literal, parsial, dan kurang terhubung dengan realitas sosial-ekonomi yang mereka hadapi sehari-hari (Rahman, 2022; Hidayat, 2023).

Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya kecenderungan fatalisme dalam memaknai konsep takdir (*qadar*), di mana individu cenderung menerima kondisi hidup secara pasif tanpa upaya perubahan. Pemahaman keagamaan yang kurang komprehensif ini berpotensi menghambat berkembangnya etos kerja, daya juang, serta kesadaran akan pentingnya ikhtiar dalam Islam. Dalam konteks ini, kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai persoalan material, tetapi juga dapat memengaruhi ketahanan spiritual individu. Hal ini sejalan dengan peringatan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: "Hampir-hampir kefakiran itu menjadikan (seseorang) kafir." (H.R. Al-Baihaqi).

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa tekanan ekonomi yang berat dapat berimplikasi pada kondisi keimanan seseorang, sehingga diperlukan intervensi yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan psikososial (Sulaiman, 2022).

Dalam merespons kondisi tersebut, hasil penelitian ini mengidentifikasi adanya dua pola utama dalam praktik bimbingan keagamaan di masyarakat marginal. Pertama, pola karitatif-tradisional yang masih dominan diterapkan oleh berbagai lembaga keagamaan. Pola ini berfokus pada pemberian bantuan materi seperti sembako atau santunan tunai yang disertai dengan ceramah keagamaan singkat. Meskipun pendekatan ini memiliki nilai positif dalam memenuhi kebutuhan mendesak masyarakat, namun sifatnya cenderung jangka pendek, tidak berkelanjutan, dan belum mampu menyentuh akar permasalahan struktural. Selain itu, pendekatan ini berpotensi mempertahankan relasi patron-klien yang menempatkan masyarakat marginal sebagai pihak pasif dan bergantung (Yusuf & Karim, 2023).

Sebaliknya, mulai berkembang pola pemberdayaan-transformatif yang menawarkan pendekatan lebih komprehensif dan berkelanjutan. Pola ini mengintegrasikan secara sinergis antara penyampaian nilai-nilai keagamaan dengan program pemberdayaan sosial-ekonomi yang terstruktur dan partisipatif. Implementasi pendekatan ini meliputi pelatihan keterampilan dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*) dan amanah, pendampingan hukum serta advokasi hak bagi kelompok rentan, pemberian modal usaha produktif melalui pengelolaan zakat dan wakaf secara produktif, serta pembentukan kelompok swadaya sebagai media pembelajaran kolektif dan penguatan solidaritas sosial (Abdullah, 2022; Nurhakim, 2023).

Pendekatan pemberdayaan-transformatif ini menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat marginal secara holistik. Integrasi antara pembinaan spiritual dan pemberdayaan ekonomi memungkinkan terciptanya perubahan yang tidak hanya bersifat material, tetapi juga menyentuh aspek kesadaran religius, kemandirian, dan partisipasi sosial. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan bertransformasi dari sekadar aktivitas normatif menjadi instrumen perubahan sosial yang berorientasi pada penguatan kapasitas individu dan komunitas.

Temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dalam praktik dakwah, dari pendekatan karitatif menuju pendekatan transformatif yang berbasis pemberdayaan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar dakwah Islam yang menempatkan manusia sebagai subjek yang memiliki potensi untuk berkembang dan berdaya, serta menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, pengembangan model bimbingan keagamaan yang inklusif, kontekstual, dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab tantangan dakwah di tengah masyarakat marginal (Snyder, 2022).

Peran Da'i dan Lembaga Dakwah dalam Transformasi Masyarakat Marginal

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal sangat ditentukan oleh peran strategis da'i dan lembaga dakwah dalam merancang serta mengimplementasikan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Dalam konteks ini, da'i tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi keagamaan (*muballigh*), melainkan dituntut untuk memiliki kompetensi multidimensional yang mencakup aspek sosial, kultural, dan psikologis. Da'i yang efektif adalah mereka yang mampu memahami struktur kemiskinan, dinamika relasi sosial dalam komunitas marginal, serta nilai-nilai budaya lokal yang membentuk cara pandang masyarakat. Kemampuan ini memungkinkan proses dakwah berjalan secara dialogis, empatik, dan tidak bersifat menggurui, sehingga mampu membangun kepercayaan (*trust*) sebagai fondasi utama dalam proses pendampingan (Hidayat, 2023; Rahman, 2022).

Prinsip pendekatan dakwah yang humanis dan memudahkan sebagaimana diajarkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW menjadi landasan etis yang sangat relevan, yaitu:

"يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا"

(*Permudahlah dan jangan mempersulit, berikanlah kabar gembira dan jangan membuat orang lari*) (H.R. Al-Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan audiens, khususnya kelompok marginal yang memiliki keterbatasan akses dan pengalaman sosial yang berbeda. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari penyampaian pesan, tetapi juga dari kemampuan membangun relasi yang setara dan memberdayakan.

Di sisi lain, lembaga dakwah yang berhasil menjangkau masyarakat marginal umumnya mengadopsi pendekatan berbasis komunitas (*grassroots approach*). Pendekatan ini menekankan pentingnya kehadiran langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dengan memanfaatkan ruang-ruang sosial informal seperti pos ronda, kedai kopi, tempat kerja, maupun rumah warga sebagai media interaksi dan pembinaan keagamaan. Strategi ini dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang berpusat di institusi keagamaan, karena mampu mengurangi jarak sosial dan psikologis antara da'i dan masyarakat sasaran. Selain itu, fleksibilitas dalam waktu pelaksanaan serta penyampaian materi yang kontekstual dengan permasalahan riil seperti ekonomi keluarga, pekerjaan, dan pengelolaan utang menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (Abdullah, 2022; Yusuf & Karim, 2023).

Implementasi bimbingan keagamaan yang bersifat partisipatif dan kontekstual tersebut terbukti mampu mendorong terjadinya transformasi signifikan, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Pada level individu, terjadi peningkatan *self-efficacy* spiritual dan sosial, di mana masyarakat mulai memandang diri mereka sebagai subjek yang memiliki potensi untuk mengubah kondisi hidupnya, bukan sekadar objek yang pasif terhadap keadaan. Pemahaman keagamaan yang sebelumnya cenderung fatalistik mulai bergeser menjadi lebih konstruktif dan memberdayakan. Konsep-konsep teologis seperti sabar, tawakkal, dan takdir mengalami reinterpretasi yang lebih progresif, di mana sabar dipahami sebagai ketangguhan aktif dalam menghadapi tantangan, sementara tawakkal dimaknai sebagai perpaduan antara ikhtiar maksimal dan ketergantungan kepada Allah SWT (Sulaiman, 2022).

Pada level komunitas, perubahan juga terlihat dalam penguatan solidaritas sosial melalui terbentuknya jaringan sosial yang lebih erat, baik dalam kegiatan keagamaan maupun ekonomi. Kelompok-kelompok swadaya yang terbentuk menjadi wadah pembelajaran kolektif sekaligus sarana untuk saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Modal sosial ini menjadi elemen penting dalam menciptakan keberlanjutan program bimbingan keagamaan. Selain itu, masyarakat juga mulai menunjukkan inisiatif dalam mengelola sumber daya keagamaan secara produktif, seperti zakat dan infak, yang tidak lagi hanya digunakan untuk konsumsi, tetapi dialihkan menjadi modal usaha bersama. Transformasi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari bantuan karitatif menuju pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas (Nurhakim, 2023; Snyder, 2022).

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa efektivitas bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal sangat bergantung pada integrasi antara kapasitas da'i, strategi kelembagaan yang adaptif, serta pendekatan yang berorientasi pada pemberdayaan. Dakwah yang berhasil bukan hanya yang mampu menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga yang mampu menghadirkan solusi nyata terhadap persoalan kehidupan masyarakat, sehingga berkontribusi pada terwujudnya perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Analisis Efektivitas: Dari Dakwah Karitatif menuju Dakwah Pemberdayaan

Temuan penelitian ini memberikan dasar analitis untuk menilai efektivitas bimbingan keagamaan dalam perspektif dakwah Islam yang transformatif. Secara konseptual, efektivitas bimbingan keagamaan tidak hanya diukur dari keberhasilan penyampaian ajaran normatif, tetapi juga dari sejauh mana dakwah mampu menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya kelompok marginal. Dalam konteks ini, pergeseran paradigma dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan menjadi indikator utama keberhasilan praktik dakwah kontemporer. Pendekatan karitatif yang berfokus pada pemberian bantuan sesaat terbukti memiliki keterbatasan dalam menciptakan perubahan jangka panjang, sementara pendekatan pemberdayaan lebih mampu menyentuh akar permasalahan dan mendorong kemandirian masyarakat (Abdullah, 2022; Rahman, 2022).

Dalam perspektif dakwah Islam, transformasi ini sejalan dengan prinsip dasar Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan kehadiran agama sebagai rahmat bagi seluruh manusia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan tidak boleh berhenti pada aspek ritualistik atau doktrinal semata, melainkan harus menjadi instrumen pembebasan (*liberation*) bagi kelompok *mustadh'afin*. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dengan dimensi sosial, sehingga tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup umat secara menyeluruh. Dalam hal ini, dakwah berfungsi sebagai sarana transformasi sosial yang mengedepankan nilai keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan (Hidayat, 2023; Sulaiman, 2022).

Lebih lanjut, analisis menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai universal Islam menjadi fondasi utama dalam menggeser paradigma dakwah dari pola karitatif menuju pola pemberdayaan. Nilai keadilan (*al-'adl*) menjadi prinsip penting dalam mendorong keberpihakan terhadap masyarakat marginal, termasuk melalui advokasi kebijakan dan pemenuhan hak-hak ekonomi mereka. Nilai kasih sayang (*ar-rahmah*) berperan sebagai dasar dalam membangun pendekatan dakwah yang empatik, inklusif, dan tidak menghakimi. Sementara itu, prinsip kemaslahatan (*al-mashlahah*) menjadi landasan dalam merancang program yang tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berdampak berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat. Adapun nilai keseimbangan (*al-mizān*) menegaskan pentingnya harmonisasi antara pembinaan spiritual dan pemberdayaan ekonomi, sehingga dakwah tidak terjebak pada dikotomi antara urusan dunia dan akhirat (Yusuf & Karim, 2023; Nurhakim, 2023).

Landasan normatif dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

(“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil...” (Q.S. Al-Hadid [57]: 25). Ayat ini menegaskan bahwa misi utama risalah kenabian adalah menegakkan keadilan (*al-qisth*) dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dakwah sebagai kelanjutan dari misi kenabian harus berorientasi pada penciptaan keadilan sosial dan penghapusan berbagai bentuk ketimpangan yang dialami oleh masyarakat marginal.

Implikasinya, bimbingan keagamaan yang efektif harus dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan. Dakwah tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas satu arah, melainkan sebagai proses dialogis yang melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kesadaran kritis, peningkatan kapasitas individu, serta penguatan struktur sosial yang lebih adil dan inklusif. Dengan demikian, transformasi dari dakwah karitatif menuju dakwah pemberdayaan bukan hanya merupakan kebutuhan metodologis, tetapi juga merupakan tuntutan teologis dalam mewujudkan nilai-nilai Islam secara substantif dalam kehidupan sosial (Snyder, 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi dakwah berbasis pemberdayaan dalam konteks masyarakat marginal menunjukkan adanya dinamika yang kompleks, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Keberhasilan program bimbingan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh konsep yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan aktor, lingkungan sosial, serta dukungan kelembagaan yang menyertainya. Dalam hal ini, efektivitas dakwah pemberdayaan sangat bergantung pada sinergi antara kapasitas internal pelaku dakwah dan kondisi eksternal masyarakat sasaran (Hidayat, 2023; Rahman, 2022).

Beberapa faktor pendukung utama dapat diidentifikasi dalam pelaksanaan dakwah pemberdayaan. Pertama, komitmen dan kompetensi da'i menjadi aspek kunci, terutama dalam memahami dimensi sosial dari ajaran agama serta kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan nyata masyarakat. Da'i yang memiliki sensitivitas sosial dan pendekatan empatik cenderung lebih mampu membangun kepercayaan serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Kedua, keberadaan jaringan komunitas lokal yang kuat turut menjadi basis penting dalam mendukung keberlanjutan program. Jaringan ini tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok (Abdullah, 2022).

Ketiga, kemitraan strategis dengan berbagai lembaga, baik pemerintah maupun non-pemerintah, menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kolaborasi dengan instansi seperti Kementerian Agama, dinas terkait, lembaga zakat, serta organisasi masyarakat sipil memungkinkan penguatan sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan, maupun legitimasi program. Pendekatan kolaboratif ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas intervensi dakwah, terutama dalam program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial yang terintegrasi. Keempat, munculnya kesadaran kritis di kalangan masyarakat marginal sendiri juga menjadi modal penting dalam mendorong keberhasilan program. Kesadaran ini mencerminkan adanya kebutuhan dan keinginan untuk berubah, yang menjadi prasyarat utama dalam proses pemberdayaan (Yusuf & Karim, 2023; Nurhakim, 2023).

Namun demikian, implementasi dakwah pemberdayaan juga dihadapkan pada berbagai faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah adanya stigma sosial dan marginalisasi ganda yang masih melekat pada kelompok marginal. Stigma ini seringkali menempatkan mereka sebagai kelompok yang tidak memiliki kapasitas, sehingga menghambat proses pemberdayaan dan partisipasi aktif. Selain itu, keterbatasan pendanaan berkelanjutan menjadi tantangan serius dalam menjaga kesinambungan program. Banyak program dakwah yang bersifat transformatif tidak dapat bertahan dalam jangka panjang karena ketergantungan pada sumber dana yang terbatas dan tidak stabil (Sulaiman, 2022).

Faktor penghambat lainnya adalah resistensi dari struktur kekuasaan lokal, baik dari tokoh masyarakat maupun birokrasi, yang merasa bahwa program pemberdayaan dapat mengganggu status quo yang telah mapan. Munculnya kesadaran kritis dan kemandirian ekonomi pada masyarakat marginal seringkali dipandang sebagai ancaman terhadap relasi kekuasaan yang sudah ada. Di samping itu, budaya paternalistik yang masih kuat dalam masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Pola karitatif yang bersifat top-down cenderung lebih mudah diterima karena tidak menuntut keterlibatan aktif masyarakat, berbeda dengan pendekatan pemberdayaan yang menekankan partisipasi, tanggung jawab, dan perubahan pola pikir (Snyder, 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah pemberdayaan tidak hanya bergantung pada pendekatan konseptual, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola berbagai faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperhatikan aspek spiritual, tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan struktural masyarakat marginal. Pendekatan yang holistik ini menjadi kunci dalam mewujudkan dakwah Islam yang inklusif dan transformatif.

Implikasi terhadap Penguatan Keberagamaan dan Kesejahteraan Sosial

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan keagamaan yang bersifat transformatif memiliki implikasi signifikan terhadap penguatan keberagamaan sekaligus peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat marginal. Salah satu implikasi utama yang teridentifikasi adalah terjadinya pergeseran pola keberagamaan dari yang bersifat pasif-individual menuju aktif-sosial. Dalam paradigma ini, praktik keagamaan tidak lagi dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual semata, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Ibadah *mahdhah* seperti shalat dan puasa tidak lagi terisolasi dari realitas sosial, tetapi berfungsi sebagai sumber energi moral dan spiritual yang menggerakkan tindakan sosial yang nyata, seperti kepedulian terhadap sesama, solidaritas sosial, dan upaya pengentasan kemiskinan (Hidayat, 2023; Rahman, 2022).

Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketakwaan mengalami aktualisasi dalam bentuk praktik sosial yang konkret. Keberagamaan tidak lagi berhenti pada dimensi simbolik, tetapi berkembang menjadi kesadaran etis yang mendorong tanggung jawab kolektif. Dalam konteks ini, ajaran Islam menekankan pentingnya keterlibatan sosial sebagai bagian integral dari keimanan. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

"مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ"

"Barangsiapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka." (H.R. Ath-Thabrani).

Hadis ini menegaskan bahwa kepedulian sosial merupakan indikator penting dari kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan yang efektif harus mampu menumbuhkan kesadaran kolektif untuk saling membantu dan memperjuangkan keadilan sosial, khususnya bagi kelompok yang berada dalam kondisi marginal (Sulaiman, 2022).

Lebih lanjut, implikasi dari pendekatan transformatif ini juga terlihat pada meningkatnya kesejahteraan sosial masyarakat marginal. Bimbingan keagamaan yang terintegrasi dengan program pemberdayaan ekonomi dan sosial mampu menciptakan perubahan yang bersifat holistik. Individu tidak hanya mengalami peningkatan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek ekonomi dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu menjembatani kebutuhan duniawi dan ukhrawi secara seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Islam yang memandang manusia sebagai makhluk multidimensional, yang memiliki kebutuhan spiritual, sosial, dan material yang harus dipenuhi secara harmonis (Abdullah, 2022; Yusuf & Karim, 2023).

Dengan demikian, bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal pada hakikatnya merupakan bentuk dakwah holistik yang berorientasi pada peningkatan kualitas iman sekaligus kualitas hidup. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai aktivitas yang bersifat seremonial atau doktrinal, tetapi sebagai proses berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas keimanan (*a process of increasing the quality of faith*) yang tercermin dalam perubahan perilaku individu dan kondisi sosial masyarakat. Keberhasilan dakwah dalam konteks ini tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, seperti jumlah peserta pengajian, tetapi lebih pada dampak nyata yang dihasilkan, yaitu meningkatnya kesejahteraan, kemandirian, serta martabat masyarakat marginal (Nurhakim, 2023; Snyder, 2022).

Oleh karena itu, implikasi utama dari temuan ini adalah perlunya penguatan model bimbingan keagamaan yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan beragama, serta mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai dasar Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan bagi masyarakat marginal merupakan wujud konkret dari dakwah Islam yang berorientasi pada nilai *rahmatan lil 'alamin* serta keberpihakan terhadap kelompok *mustadh'afin*. Bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara holistik. Keberhasilan bimbingan keagamaan sangat ditentukan oleh pendekatan yang humanis, partisipatif, dan kontekstual, serta terintegrasi dengan program pemberdayaan yang menyentuh aspek sosial-ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, integrasi antara dimensi spiritual dan dimensi sosial-ekonomi menjadi kerangka konseptual yang esensial dalam mewujudkan dakwah yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pergeseran paradigma dari pendekatan karitatif menuju pendekatan pemberdayaan dalam praktik dakwah. Dakwah yang transformatif menempatkan masyarakat marginal sebagai subjek yang aktif dan memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar objek penerima bantuan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas pelaku dakwah serta membangun sinergi lintas sektor guna mendukung keberlanjutan program bimbingan keagamaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi praktisi dakwah, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan dakwah transformatif, pengembangan modul bimbingan keagamaan yang integratif, serta penguatan kemitraan strategis dengan lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat sipil. Bagi pembuat kebijakan, penting untuk memberikan dukungan struktural melalui penyediaan ruang partisipasi bagi lembaga dakwah dalam program pemberdayaan masyarakat, alokasi pendanaan yang berkelanjutan untuk dakwah inklusif, serta integrasi indikator kesejahteraan spiritual dalam evaluasi program pengentasan kemiskinan. Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan *action research* guna menguji secara empiris efektivitas model bimbingan keagamaan integratif pada komunitas marginal yang lebih spesifik, seperti komunitas pemulung, nelayan tradisional, atau pekerja migran. Selain itu, studi komparatif lintas agama juga penting

dilakukan untuk memperkaya perspektif serta mendorong kolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat marginal secara lebih luas.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. (2022). *Islamic social transformation and community empowerment*. Jakarta: Kencana.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayat, R. (2023). Dakwah transformatif dalam pemberdayaan masyarakat marginal. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(2), 145–160.
- Hikmat, H. (2018). *Manajemen dakwah: Pendekatan teoritis dan praktis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhakim, M. (2023). Inovasi metode dakwah dalam masyarakat marginal perkotaan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 67–82.
- Rahman, A. (2022). Pendekatan sosiologis dalam dakwah kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 10(1), 89–104.
- Snyder, H. (2022). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2022). Dakwah berbasis pemberdayaan: Model dan implementasinya. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(2), 201–215.
- Yusuf, M., & Karim, A. (2023). Peran lembaga dakwah dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Dakwah*, 9(1), 55–70.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.